

**CULINARY DAYOK BINATUR IN ADAT ISTIADAT SIMALUNGUN AT
DISTRICT OF SIMALUNGUN**

BosmarWulan Sumbayak
(Email : bosmar.saragih@yahoo.co.id)

Supervisor. Dr. Ahmad Hidir, M.Si
Department of sociology faculty of social sciences political
Riau university

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
PekanBaru, Riau 28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study examines about Culinary Dayok Binatur in Indigenous Batak Simalungun in Simalungun Regency. Dayok Binatur is a symbol of Simalungun custom food made from chicken meat arranged regularly on the plate. Dayok Binatur is a symbol of traditional food used as an intermediary, to convey a message, advice, or advice delivered from one side of the family to the other family. In this research, examine the meaning of Dayok Binatur for Batak Simalungun custom and change Dayok Binatur in Batak Simalungun custom. The researchers used the theory of habitus, arena and social capital from Bourdieu. This research method is qualitative descriptive with the number of research subjects 4 people consisting of the oldest traditional figure in Pematang Raya, Sondi Raya. The results of this study indicate that the meaning of Dayok Binatur for the Batak Simalungun custom is to know the function of family life and bermasyarakat in parts of the body of Dayok Binatur. Understand the social capital context of Dayok Binatur, and in Dayok Binatur understand its divisions are called gory. Then change Dayok Binatur in indigenous Batak Simalungun do guidance to young generation to maintain Dayok Binatur as food of Batak Simalungun custom.

Keyword: Binoculars Dayok, Meaning, Capital Sikik

KULINER *DAYOK BINATUR* DALAM ADAT ISTIADAT BATAK SIMALUNGUN DI KABUPATEN SIMALUNGUN

BosmarWulan Sumbayak

(Email : bosmar.saragih@yahoo.co.id)

Dosen Pembimbing : Dr. Ahmad Hidir, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
PekanBaru, Riau 28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang Kuliner *Dayok Binatur* Dalam Adat Istiadat Batak Simalungun di Kabupaten Simalungun. *Dayok Binatur* adalah suatu lambang makanan adat istiadat Simalungun yang terbuat dari daging ayam yang tersusun teratur diatas piring. *Dayok Binatur* merupakan suatu lambang makanan adat yang digunakan sebagai perantara, untuk menyampaikan pesan, nasihat, ataupun petuah yang disampaikan dari salah satu pihak keluarga ke pihak keluarga lainnya. Dalam penelitian ini, meneliti tentang makna dari *Dayok Binatur* bagi adat Batak Simalungun dan perubahan *Dayok Binatur* dalam adat Batak Simalungun. Peneliti menggunakan teori habitus,arena dan modal sosial dari Bourdieu. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan jumlah subjek penelitian 4 orang yang terdiri dari tokoh adat yang tertua di daerah Pematang Raya, Sondi Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *Dayok Binatur* bagi adat Batak Simalungun yaitu mengetahui fungsi kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dalam bagian-bagian tubuh *Dayok Binatur*. Memahami konteks modal sosial *Dayok Binatur*, dan dalam *Dayok Binatur* memahami pembagian-pembagiannya yang disebut adalah *gory*. Kemudian perubahan *Dayok Binatur* dalam adat Batak Simalungun melakukan pembinaan kepada generasi muda untuk mempertahankan *Dayok Binatur* sebagai makanan adat Batak Simalungun.

Kata Kunci : *Dayok Binatur*, Makna, Modal Symbolik

Latar Belakang

Salah satu budaya di Indonesia adalah budaya batak. Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang mana semakin besar bermukim di daerah Sumatera Utara. Suku yang dikategorikan sebagai Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simlungun, dan lain-lain. Kategori di bagi berdasarkan nama daerah asalnya misalnya Batak Toba mendominasi daerah Toba dan begitu juga dengan hal yang lain. Tentunya makanan adat tersebut memiliki makna dan nilai yang dijadikan sebagai pedoman dan harapan bagi masyarakat yang menggunakannya. Pada suku Batak Toba misalnya, mereka mempunyai makanan adat yaitu *Dekke naiarsik* (*ikan mas diarsik*) atau *dekke naniura*. *Dekke* dalam bahasa Indonesia ikan. Tentunya mempunyai makna khusus bagi masyarakat Batak Toba sehingga dijadikan makanan adat. Mulai dari kelahiran, menikah, hingga meninggal, bagi masyarakat Batak Toba masing-masing memiliki prosesi yang wajib untuk dilaksanakan. Pada prosesi ini ada 2 yang di sampaikan. Dan *dekke naniura* atau ikan mas arsik adalah wujud nyatanya, yakni sebuah hidangan khas Batak Toba yang menjadi simbol berkat (*pasu-pasu*) kehidupan. Baik jumlah ikan ini yang akan diberikan Batak tersebut *dekke si mudur-udur* keluarga yang menerima ikan ini diharapkan dapat berjalan sejajar atau beriringan menuju arah dan tujuan yang sama.

Sehingga bila ada permasalahan dan rintangan yang menghalangi dapat diselesaikan secara bersama oleh setiap keluarga. Demikian pula dengan masyarakat simalungun. Suku simalungun mempunyai makanan adat, yaitu yang dikenal sebagai *Dayok*

Binatur yaitu daging ayam yang dimasak secara khusus dijadikan sebagai makanan adat. *Dayok Binatur* ini yang bermakna kultural dan ritual yaitu memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Simalugun. *Dayok Binatur* ini dapat menyampaikan banyak pesan atau petunjuk kepada orang yang diberikan makanan itu. Misalnya, supaya menempati posisi dan melaksanakan tugasnya penuh sebagai bapak, ibu, anak, *tondong*, *sanina*, orang tua, *boru*, atau sebagai petani, pedagang, buruh pegawai, dll (ibarat unsur-unsur dalam tubuh). Kehadiran nilai-nilai dan norma-norma dari masyarakat lain ini baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma cultural ini mempunyai kecenderungan untuk mengubah seara imanen (terus-menerus), karena dunia saat ini dan yang akan datang akan semakin terbuka sehingga batas-batas kultur, daerah wilayah dan Negara menjadi tidak tampak. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku yang terbesar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku memiliki kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang berbeda dan beraneka ragam. Hal ini yang menjadikan kekayaan tradisi bangsa salah satunya suku Simalungun. Adat Simalungun adalah suatu saat karma yang dibudidayakan dalam kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur yang diwarisi dan dikembangkan dari generasi ke generasi, diantaranya adalah makanan adat Simalungun adalah makanan yang khusus digunakan dalam adat, misalnya dalam acara adat baik suka maupun duka.

Makanan ini memiliki makna tersendiri bagi orang Simalungun. Kebudayaan merupakan sumber makna yang sekaligus merupakan siomeotika. Sehingga kebudayaan sekaligus merupakan suatu jaringan sistem siometika. Suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kultural yang diperoleh melalui warisan nenek moyang mereka dan juga bisa melalui kontak-kontak sosiokultural dengan masyarakat lainnya. Kehadiran nilai-nilai dan norma-norma dari masyarakat lain baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma kultural ini mempunyai kecenderungan untuk mengubah secara imanen (terus-menerus), karena dunia saat ini dan yang akan datang akan semakin terbuka sehingga batas-batas kultural, daerah wilayah dan Negara menjadi tidak tampak. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar terdiri dari berbagai suku yang terbesar diseluruh pelosok tanah air. Hal ini yang menjadikan kekayaan tradisi bangsa salah satunya suku Simalungun. Makanan adat simalungun adalah makanan yang khusus digunakan dalam adat, misalnya baik dalam acara suka maupun duka. Makanan ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Simalungun. Penyajian makanan ini masih diterapkan di urutan yang paling atas dan tidak pernah dilupakan.

Orang Simalungun bahwa satu hal yang sangat penting dicermati dalam tatanan adat Simalungun salah satunya menggunakan ayam sebagai makanan. Simalungun tidak mengenal ternak babi dalam pelaksanaan adat. Zaman dahulu, keluarga raja pada umumnya memakai

sapi atau kerbau sebagai makanan adat, karena dalam acara pesta banyak pekerjaan dan masyarakat yang menghindarinya. Alasan memilih ayam sebagai makanan ternak karena ada beberapa sifat dan prinsip ayam yang pantas untuk ditiru oleh manusia, yakni mengerami telurnya artinya selalu menjaga anaknya didalam lindungan sayapnya (menghargai anak). Disiplin artinya setiap subuh pada waktu yang sama selalu berkokok tanpa mengenal hari dan musim.

Salah satu makanan adat yang digunakan orang Simalungun khususnya bagi masyarakat Simalungun yang berada di daerah Raya itu dikenal sebutan *Dayok Pinamanggoluh*, *Gulei Dayok Atur Manggoluh*, *Dayok Nani Batur*. Walaupun berbeda sebutan untuk makanan adat ini semuanya menunjuk pada *Dayok Binatur*. *Dayok Binatur* yang terbuat dari daging ayam. *Dayok Binatur* inilah dijadikan sebagai symbol dan lambang makanan adat Simalungun. *Dayok binatur* ini sebagai symbol dan khas makanan masyarakat Simalungun, supaya umat manusia mengetahui, memahami, dan melaksanakan hidupnya pesan Tuhan melalui ayam ciptanya. Artinya *Dayok Binatur* ini memberikan makna hidup bagi masyarakat Simalungun dan diakui secara konvensional, yaitu dapat kita lihat dari cara hidup ayam. *Dayok Binatur* juga disebut *dayok atur manggoluh* ini suatu petuah yang sangat berguna bagi masyarakat Simalungun, berbangsa dan bernegara agar dapat bertumbuh subur, tangguh, dan ulet. Contohnya kita harus bisa menempati posisi dan melaksanakan penuh tugas kita sebagai bapak, ibu, Anak, orang tua atau dalam adat Simalungun ada disebut sebagai *tondong suhut boru*. Baik itu juga posisi

kita dalam pekerjaan sebagai petani, buruh, pegawai, atasan, anggota, dan sebagainya.

Dayok Binatur penanda bahwa masyarakat Simalungun dengan *Dayok Binatur* tanda yang ada pada masyarakat Simalungun mempunyai adat yang tinggi. Makna yang terdapat dalamnya adalah berupa pesan atau petuah yang harus dilakukan dalam hidupnya yang berguna untuk mengatur hidupnya khususnya dalam hidup bermasyarakat. Jadi, penanda dan petanda yang dipakai untuk menjabati adat Simalungun adalah sumpah dan janji untuk menjalankan pesan atau petuah yang disampaikan untuk melalui perantara penanda *Dayok Binatur*, sehingga memiliki makna bagi masyarakat Simalungun. *Dayok Binatur* ini dilambangkan ayam sejenis unggas yang dipelihara masyarakat Simalungun (ayam kampung). *Dayok Binatur* ini yang dipakai pada umumnya terbuat dari daging ayam jantan namun beberapa tempat Simalungun ada pula menggunakan ayam betina dijadikan sebagai makanan adat. *Dayok Binatur* tersebut daging ayam yang dimasak menurut aturan adat isiadat. Daging ayam ini telah dimasak disusun pada sebuah piring atau pada sapah sesuai dengan aturan adatnya, yaitu *ulu* (kepala) dibagian depan, urutan berikutnya adalah *borgok*(leher), *tuppak* (tulang dada), kemudian *totok gulei*(potongan-potongan daging kecil tapi tidak termasuk dalam gori) yang diserap pada piring, seterusnya *tulan bolon* (pangkal paha), kemudia *tulan habong* (sayap) setelah diletakkan kanan dan kiri (paha tengah), setelah itu tulang *hais-hais* (ceker).

Selanjutnya dibagian tengah gori tua (bagian dalam tubuh ayam yang

menghasilkan sel telur) kemudian urutan berikutnya *dekke bagas* (rempelo),diatur pada makanan itu terahir *ihur* (ekor). Setelah selesai penataan gori, nampaknya makanan adatistiadat itu menggambarkan ayam hidup. Hal ini adalah mendasari susunan dari dayok binatur tersebut. Selain itu dapat kita lihat dari sebutan yang lain *Dayok Binatur (gulei dayok atur manggoluh)* adalah makanan adat yang biasanya disajikan sebagai pada acara pesta perkawinan, pesta peresmian rumah baru, pesta syukuran maupun pada acara adat kematian *saurmatua* dan acara adat lainnya. Sementara adat *gulei dayok atur manggoluh* sering dilambangkan sebagai perwujudan dari kultural yaitu makna syukuran, memberangkatkan anak sekolah, selesai ujian, menjelang ujian, menjelang testing, memberangkatkan anak keperantauan, bebas atau terlepas dari marabahaya, karena keberuntungan dan sukses dalam suatu pekerjaan ataupun sukses dalam usaha ekonomi, karena banyak rejeki yang diterima. Oleh karena itu, pengwujudan dari nilai-nilai dan norma-norma kultural ini mempunyai kecenderungan untuk mengubah secara imanen (terus menerus), karena dunia saat ini dan yang akan datang akan semakin terbuka sehingga batas-batas kultur, daerah wilayah dan Negara menjadi tidak tampak. Demikian halnya nilai-nilai luhur adat budaya simalungun sudah mulai terlupakan dan kalau dibiarkan pasti sirna terutama di generasi penerus. Jadi , perlu diangkat ke permukaan simbol dan lambing bahasa sebagai nilai luhur adat budaya Simalungun yang sudah tumbuh sejak dahulu.

Rumusan Masalah

- a. Apa makna dari Dayok Binatur bagi adat Batak Simalungun?

TINJAUAN PUSTAKA

Habitus dan arena dalam dayok binatur

Pada buku Chose Dites (Uraian dan Pemikiran), Bourdeiu mengemukakan bahwa konsep habitus adalah konsep lama yang telah digunakan Hegel, Husserl, Durkheim, dan Mercel Mauss. Bourdiu meremuskan pengertian bagi habitus atas bantuan pemikiran Hussrel, Merleau Ponty dan Heidegger. Ia lalu merumuskan ulang konsep struktur dengan menyatukan atau memasukkan dimensi subjek di mana pada Sausure dan Levis Strauss struktur begitu dominan sehingga menyingkirkan peran subjek. Pada strukturalisme struktur itu ibarat seorang sutradara yang menentukan peran dan gerakan actor (agen). Bourdieu member metafor untuk struktur seperti "Tuhan Bapa" yang mengawasi dan menentukan perilaku social atau agen sebagai boneka oleh tali-temali struktur. Bagi Bourdieu agen-agen social baik pada masyarakat tradisonal dan modern bukanlah agen yang bersikap sebagai mesin (automata) yang bergerak seperti jam. Pada *praktikural, atau relasi social*, individu-individu menjalankan prinsip-prinsip (social-budaya) yang terbatinkan dan menjadi habitus (*the incorporated principles of generative habitus*).

Habitus adalah pembatinan nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan (feel for the game) yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Terlihat jelas disini pengaruh

- b. Bagaimana perubahan Dayok Binatur dalam adat Batak Simalungun?

konspe language game dari Wittgenstein II, dimana aturan dan nilai-nilai yang telah terbatinkan akan membuat seseorang bertindak sesuai dengan aturan itu (permainan bola kaki akan bermain sesuai dengan aturannya dan olahraga lain, juga melakukan permainan yang sesuai dengan aturan mereka masing-masing). Tindakan yang diarahkan oleh "rasa permainan" atau norma dan nilai-nilai yang terinternalasikan oleh individu itu akan dianggap sebagai tindakan rasional oleh orang lain atau pengamat yang tidak terlibat. Habitus adalah produk dari pembatinan keniscayaan-keniscayaan objektif dari aturan, model, atau struktur pada subjek. Bourdieu menggunakan konsep habitus untuk mengatasi kekeliruan yang mempertentangkan antara objektivisme, versus, subjektivisme atau dualism antara individu (*agens, actor*) versus masyarakat (struktur, institusi, aturan). Pada sosiologi, aliran yang menekankan objektivis (me) terdapat pada sosiologi positifis Durkheim, strukturalisme Levis-Strauss, dan sosiologi Marx. Sedangkan sosiologi yang focus analisisnya pada individu atau agen dan bagaimana agen itu berfikir dan bertindak (subjektivisme) terdapat pada fenomenologi Alfred Schutz, interkasionalisme simbolik Blumer, dan etnometodologi pada Garfinkel.

Bourdieu mengkritik kedua aliran sosiologi tersebut. Bourdieu mensintesiskan kedua aliran yang menurutnya ekstrem itu, dengan menyatakan bahwa tindakan individual tida dapat dilepaskan dari struktur

objektif dengan fenomena subjektif inilah yang istilahkan dengan habitus: bagaimana hubungan dialektis antara struktur (dimensi objektif) dan keagenan (agen) (dimensi subjektif) terlihat melalui praktik. Untuk menyatakan penekanan teorinya pada hubungan dialektika antara struktur (dimensi objektif) dengan agen (dimensi subjektif), ia member nama teorinya dengan strukturalisme konstruktif, atau konstruktivisme strukturalis. Selain kedua istilah itu, ia juga menggunakan istilah "strukturalisme genetik". Bourdieu mengembangkan konsep habitus sebagai system pendiposisian dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan orang-orang menurut gaya hidupnya. Habitus mencakup segala jenis aktivitas budaya: produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari. Habitus adalah nilai yang meresap kedalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga memengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. Habitus adalah nilai-nilai yang dibatinkan melalui ruangan sosial, dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial ekonomi, walaupun tidak secara mutlak. Apa yang dipelajari seseorang secara cultural dipengaruhi oleh factor sosila-budaya, akan tetapi tidak dibatasi oleh selera atau kegiatan sehari-hari dari orang-orang yang mempelajari kelas sosial yang sama. Pengalaman sosial menurut Bourdieu bukanlah pengalaman yang terjadi tiba-tiba atau sekali tangkap. Proses belajar sosial budaya (habitus) berjalan dengan halus dan lama seperti para atlet menyerap pengetahuan dan strategi dalam olahraga melalui "rasa akan permainan" mereka. Rasa permainan membuat seseorang atlet secara naluriah

terampil melakukan gerakan secara cepat dan tepat. Dengan cara ini habitus menjadi "sebuah disposisi yang diperoleh" dan suatu prinsip yang mengorganisasikan tindakan.

Bourdieu mencoba menggabungkan tradisi sosiologi Marxis (empiris) dengan tradisi sosiologi yang rasional. Jadi, ada sintesis pengalaman (observasi, objektivitas) dengan rasionalitas (makna tindakan, subjektivitas). Dalam pengertian ini, maka tindakan seseorang merupakan perpaduan antara dimensi struktur dengan agensi. Sebagai seseorang antropolog, Bourdieu juga mengambil gagasan penyatuan ini dari etnografi. Berkaitan dengan ini, Bourdieu menggunakan istilah "modal simboli" (*capital symbolique*). Yaitu, himpunan simbol-simbol yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial. Ide habitus dikemukakan Boerdieu ketika ia melakukan penelitian pada masyarakat Kabyle di Aljazair dan dalam penelitiannya itu (1950-an-1960-an) ia melihat adanya pertarungan simbolis diantara beberapa habitus di dalam masyarakat itu. Di tengah masyarakat waktu itu ada pertarungan atau pengaruh besar ekonomi perkotaan dan kapitalisme yang mulai messenger kebebasan dan spontanitas masyarakat. Bourdieu melihat adanya hubungan dialektis antara unsure objektif dan subjektif, antara unsure yang datang dari luar dengan yang ada didalam, antara habitus yang menguasai dengan yang dikuasai.

Sifat habitus yang memproduksi menjadi dasar bagi penjelasan bahwa agen tidak bersifat pasif, tapi agen bersifat aktif. Dengan demikian, cirri habitus tidak pasti, generatif, samar-samar mencerminkan sifatnya yang

tergantung. Habitus bukanlah gaya budaya yang menyatu dari seseorang atau sekelompok yang berperilaku seragam pada semua situasi melainkan diperoleh dan dijalankan secara unik dalam hubungan dengan wilayah-wilayah, domain lapangan (field) yang berbeda (Bourdieu, 1993). Habitus adalah sebuah system yang bertahan lama, diposisi yang mudah dipindahkan dan menjadi mediasi antara struktur dan praktik. Diposisi di peroleh melalui proses penanaman bertahap, karakter spesifik yang menjadi dasar terbentuknya lembaga sosial. Habitus yang terbentuk itu akan terlihat pada keseluruhan cara yang dibawa seseorang: sikap dan tingkah laku, cara berbicara, cara berjalan. Bourdieu mengemukakan bahwa habitus tidak berarti korban sepenuhnya dari lingkungan sosial (struktur), karena actor memiliki sejumlah strategi dalam proses pembentukannya, bertindak secara reflektif dan hati-hati, walaupun mendefinisikan style hidup aktor/agen. Habitus mengacu pada sekumpulan diposisi yang tercipta dan terformulasi. Diposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada dalam satu ranah dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Arena dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, serta mengubah kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok real.

Modal Sosial dan Budaya Dalam Dayak Binatur

Istilah modal sosial galibnya selalu dikaitkan dengan Bourdieu walaupun ada peikir lain yang mengemukakan itu seperti: Coleman dalam buku *Foundations of Social Theory* (1994) dan R.D.Putnam melalui

buku *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*. Di antar pemikir itu, harus diakui Bourdieu lah sebagai tokoh yang mempopulerkan konsep modal sosial yang kemudian dibahas Coleman dan Putnam. Bourdieu menempatkan istilah ini pada satu arah dengan melihat modal sosial sebagai asset yang dimanfaatkan oleh sekelompok elite, khususnya mereka yang memiliki modal ekonomi (finansial) dan modal budaya yang terbatas. Untuk itu Bourdieu member contoh bangsawan Prancis dalam menjalankan profesinya. Selain istilah modal sosial (*social capital*), Bourdieu mengemukakan istilah lain seperti modal intelektual, modal budaya atau modal simbolik. Kapital ekonomi adalah modal yang dimiliki berkaitan dengan pemilikan harta benda (kekayaan, uang) yang dimiliki seseorang. Sementara capital budaya (modal budaya) atau simbolik adalah kemampuan dan vasilitas verbal, ketarampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu. Modal simbolik mungkin paling tepat dipahami sebagai wujud dalam ritual-ritual pengakuan, khususnya dalam akumulasi prestise. Pemilikan dan penggunaan modal ekonomi dan budaya akan memungkinkan para aktor dominan dan memiliki posisi istimewa melesarkan hierarki sosialnya melalui kerasan simbolis (*symbolic violence*).

Modal sosial menurut Bourdieu memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Kelompok sosial yang kuat dapat membatasi dan menggerogoti modal

sosial mereka yang kuat. Mereka yang memiliki modal budaya dan modal financial cenderung memiliki modal yang tinggi. Mereka cenderung melakukan koneksi dan jalinan erta dengan orang lain. Modal sosial adalah martabat dan kehormatan yang bias menjadi alat tukar misalnya dalam karier politik. Modal sosial bagi Bourdieu merupakan bentuk superior dari kemunduran dan kemajuan diri secara timbal balik. Melalui makanan adat *Dayok Binatur* yang dijadikan sebagai lambing makanan adat yang memiliki nilai yaitu berupa pesan atau petuah bagi masyarakat Simalungun, sehingga memiliki makna bagi masyarakat Simalungun. Hubungan antara kelompok, antar etnis, dan antara Negara juga banyak olwh modal sosial. Amerika, Inggris, Jerman memiliki modal sosial yang lebih tinggi dari Negara yang terdapat di Amerika Latin, Afrika, atau Asia *Dayok Binatur* adalah makanan adat yang biasanya disajikan pada acara pesta perkawinan, pesta peresmian rumah baru, pesta syukuran maupun pada acara adat Dengan berlalunya generasi, anggota masyarakat yang mampu dan cerdas yang dapat bertahan. Dengan kata lain yang “yang layak akan hidup, sedangkan yang tak layak akan punah”. Konsep ini diistilahkan *survival of the fittnes*. Ungkapan ini sering dikaitkan dengan model evolusi dari rekan sejamanya yaitu Charles Darwin. Oleh karena itu teori tetangevolusi masyarakat yang ini juga sering disebut dengan nama Darwinisme Sosial. Melalui teori evolusi dan pandangan liberalnya itu, Spencer sangat populer di kalangan para penguasa yang menantang revormasi. Spencer setuju terhadap doktrin *laissez-faire* dengan mengatakan bahwa Negara tak harus

kematian matei sayur matua dan lainnya. Selain itu, sering di lambangkan sebagai perwujudan dari kultural yaitu makna syukuran, memberangkatkan anak keperantauan, bebas atau terlepas dari mara bahaya, keberuntungan dan sukses dalam suatu pekerjaan ataupun sukses dalam usaha ekonomi dan banyak rezeki yang di terima. *Dayok Binatur* merupakan makanan adat Simalungun yang dijadikan sebagai lambang makanan adat Simalungun. *Dayok Binatur* ini terbuat dari daging ayam yang dimasak sedemikian rupa atu diatur di atas piring atau sapah sesuai dengan adat Simalungun. Menurut adat-istiadat warga etnik simalungun, setiap acara yang berkaitan dengan acara adat, baik dalam acara suka maupun duka nilai penyajian makanan adat masih tetap diurutkan yang paling atas tidak pernah dilupakan. Penyampaian makanan adat kepada suatu tutur keluarga adalah merupakan suatu pernyataan tulus ikhlas, suci hatinya, dan didasari keimanan

mencampuri persoalan individual kecuali fungsi pasih melindungi rakyat. Ia ingin kehidupan social berkembang bebas tanpa control eksternal. Spencer menganggap bahwa masyarakat itu alamiah, dan tidakadilan serta kemiskinan itu juga alamiah, karena itu kesejahteraan sosial dianggap percuma. Meski pandangan itu banyak ditentang, namun Darwinisme Sosial sampai sekarang masih terus hidup dalam tulisan-tulisan populer. Dalam metode-metode yang dikembangkan oleh Levi-Strauss 1997, dikenal metode sehingga kuliner (*triangle culiniae*). Metode ini di terapan untuk mengamati unsur – unsur makanan yang di konsumsi manusia. Beberapa pengamat

mengatakan, alasan ketertarikan Levi-Strauss mengamati makanan adalah kerana makanan merupakan kebutuhan alamiah manusia maupun binatang. Makanan dipakai oleh Levi-Strauss untuk menjelaskan antara sesuatu yang alami dan produk budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Dari Dayok Binatur Bagi Adat Batak Simalungun

Dayok Binatur adalah berupa sajian masakan, yaitu terbuat dari daging ayam yang disajikan pada acara adat-istiadat masyarakat Simalungun. Dayok Binatur disamping berfungsi sebagai lauk makanan tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Simalungun khususnya. Yaitu makanan adat yang harus didahulukan pada acara adat-istiadat untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau berupa petuah dari pihak keluarga tertentu ke pihak keluarga yang akan diberi *Dayok Binatur*. *Dayok Binatur* adalah suatu sajian masakan yang dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan harapan supaya didalam kehidupannya ia menjalankan pesan maupun petuah yang terdapat pada *Dayok Binatur*. Apabila hal tersebut dijalankan maka

kehidupannya akan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, orang Simalungun menjadikan *Dayok Binatur* disebut sebagai lambang makanan adat Simalungun supaya umat manusia dapat mengetahui memahami dan melaksanakan dalam hidupnya pesan petuah berupa nilai-nilai kehidupan yang dapat dilihat dari ayam. *Dayok Binatur* dijalankan masyarakat Simalungun pada beberapa acara adat.

Modal sosial dapat diaplikasikan dalam upaya percepatan peningkatan keberdayaan masyarakat sebagai salah satu langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan dalam modal ekonomi. Prinsip dasar modal sosial adalah bahwa hanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerja sama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri. Apabila kita melihat dari sajian *Dayok Binatur* itu sendiri ada beberapa hal yang menjadi makna dan fungsi bagi orang Simalungun yang memiliki pemahaman atau *Dayok Binatur*. Pertama, *Dayok Binatur* atau *Dayok Atur Manggoluh* adalah lambang makanan adat Simalungun. *Dayok Binatur* dapat memberikan makna, yaitu pemahaman yang dinyatakan sebagai suatu petuah atau nasihat yang sangat berharga apabila di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar bertumbuh subur dan tangguh dan ulet yang disebut sebagai interpretasinya.

Misalnya dengan dengan menggunakan mata yang dapat terdapat pada kepala dapat menentukan arah jalan ayam, ceker yang fungsinya untuk berjalan atau alat untuk mencari makan, sayap berfungsi untuk melindungi anaknya, dan bagian-bagian lainnya. Apabila dikaitkan dengan kehidupan manusia, yaitu manusia itu berbeda-beda dan beraneka ragam. Misalnya di bidang pekerjaan, ada jabatannya sebagai kepala dan anggota atau ada atasan dan ada bawahan. Kemudian hal ini interpresentasikan masyarakat Simalungun yang menyatakan '*Hotma bani hundulan mu janah pongkut horjahon nolihmu*' yang artinya tempati lah posisimu dan laksanakan penuh

tugasmu. Misalnya sebagai bapak, ibu, anak, atau orang tua. Dibidang pekerjaan ada uang sebagai guru, petani, buruh, pegawai dan laian-lain. Misalnya sebagai petani hendaknya berlagak seperti petani, petani membutuhkan cangkul untuk mengolah lahannya dan menekuni pekerjaannya. Contoh lain kalau dia seorang bapak hendaknya lah ia seperti sorannng bapak yang baik dan bertanggung jawab menafkahi keluraganya. Apabila dia seorang kepala atau ketua harus bisa menjadi pemimpin yang mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya dan dapat mengarahkan anggota-anggotanya. Hal ini juga tergambar pada tradisi Simalungun, yaitu yang kenal dengan istilah adatnya '*tolu ssahundulan lima saodoran*' artinya '*tolu sahundullan*' ialah tiada kelompok dalam satu kedudukan yang utuh dan meyeluruh dan '*lima saodoran*' artinya ialah lima tapi satu rombongan perjalanan hidup. *Tolu sahunulan* terdiri dari : *hasuhoton*, *tondong*, dan *boru ni boru*. *Hasuhuton* terdiri dari *sanina* atau saudara yang bisa diajak dalam bekerja sama, *tondong* sebagai pemberi nasihat, dan *boru* sebagai pelaksana teknik dalam pekerjaan adat. Maksudnya, setiapa posisi ini memiliki fungsi dan tugas masing-masing sebagaimana telah disepakati bersama oleh masyarakat Simalungun. Didalam makna *Dayok Binatur* dalam adat istiadat Batak Simalungun membutuhkan suatu modal ekonomi, modal budaya, modal sibolik, modal sosial dimana dalam melakukan sesuatu supaya terjadi Dayok Binatur. Kepala (*Ulu*) adalah salah satu bagian dari potongan ayam yang termasuk *gori*. menghadap kedepan. Ketika memberi *Dayok Binatur* kepala ayam dihadapkan kepada pihak yang menerima *Dayok Binatur*. Leher (*borgok*) merupakan

salah satu dari bagian potongan ayam termasuk juga *gori* leher diletakkan dekat dengan kepala yang sudah diletakkan sebelumnya pada piring. Leher adalah bagian yang menyambung kepala dengan bagian badan ayam. Makanan yang dimasukkan kepala mulut akan disalurkan melalui leher. *Martutur* adalah saling menanyakan marga apakah marga mereka masing-masing dan marga ibunya dan sebgainya. Untuk cara bertutur ini bagi suku-suku Batak disana sini berbeda-beda caranya, tetapi tujuannya adalah sama. Di Simalungu cara *martutur* ini adalah sederhana, yaitu bisa ditanyakan hanyalah marga dari masing-masing yang bertutur dan sesudah itu marga ibu. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung kelompok seberapa jauh kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa volume modal ekonomi, budaya sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Seperti penjelasan diatas di dalam *Dayok Binatur* harus mengutamakan suatu modal seperti berbetuk uang, dimana sangat mementingkan untuk membeli ayam tersebut supaya terjadinya sajian *Dayok Binatur* dan bukan hanya membeli ayam, bahkan membutuhkan suatu perlengkapan-perengkapan bumbu ayam tersebut. Modal budaya mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal maupun mewariskan budaya. Seperti halnya perlu dilestarikan. Sebab itu suatu petuah atau pesan dari nenek moyang mempunyai Makna *Dayok Binatur*

dalam adat istiadat Masyarakat Simalungun untuk mengajar dan membina kepada generasi seterusnya supaya tetap dilestarikan budaya terutama adat istiadat Simalungun, dan *Dayok Binatur* .

Perubahan Dayok Binatur Dalam Adat Batak Simalungun

adalah segala hal perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam masyarakat pada kurun waktu tertentu yang berupa perubahan cara hidup maupun pola-pola kehidupan masyarakat tersebut yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dayok Binatur adalah makanan adat orang Simalungun yang terbuat dari daging ayam yang daginya dipotong-potong menjadi beberapa bagian kemudian disusun terartu didalam piring (*pinggan*). Untuk menyampaikan maksud berupa nasihat, harapan,maupun petuah dalam acara adat istiadat Batak Simalungun, salah satu pihak keluarga tertentu memberi *Dayok Binatur* sebagai pengantarnya kepada pihak keluarga si penerima. Nilai-nilai kehidupan dari ayam yang baik untuk ditiru dan sekalian dipilih sebagai lambang makanan adat Simalungun:

1. Induk ayam mengerami telornya. Lama ayam mengerami telornya adalah 21 hari dan selama mengerami dia selalu menjaga telur-telurnya dengan baik menjauhkan dari gangguan-gangguan yang dapat merusak telornya. Hal ini juga dilakukannya sampai menjadi

kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk dan ideology maupun kerena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan di dalam masyarakat. Perubahan *Dayok Binatur* adalah suatu adanya masyarakat Simalungun melakukan perkawinan silang terhadap suku yang lain. Contohnya seorang masyarakat Simalungun atau bagian keluarga laki-laki (*paranak*) telah menikahi masyarakat Batak Toba dalam acara adat istiadat terkadang, membuat makanan bukan lagi *Dayok Binatur* digantikan dengan makanan babi.

anak ayam dengan menahan panas,dingin, lapar, dan serangan semut kecil (*tongou*) demi keberhasilan generasinya. Hal ini dapat ditiru oleh orang Simalungun dengan melihat sifat ayam tersebut supaya didalam kehidupannya bisa meniru sifat ayam dengan penuh ketekunan dan memiliki disiplin dalam menjaga anak-anaknya dapat memiharanya dengan baik.

2. Saat ayam mengasuh anaknya yang masih kecil (*maranak poso*), induk ayam tidak henti-hentinya mengais untuk mencari makanan anaknya kemudian cacing yang didapatnya dibagi-bagikan kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat bagaimana kerja kerasnya untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Hal ini dapat di representasikan, yaitu kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya demi mempertahankan generasinya. Demikia dengan orang Simalugun supaya dalam sebagai orang tua haruslah

- memperhatikan atau bertanggung jawab penuh kepada anak-anaknya yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.
3. Induk ayam biasanya mematumatuk atau menghindar dari anaknya yang sudah beranjak besar, dimana anak ayam sudah dianggap dan saatnya mandiri atau dipaksanya untuk mandiri. Contohnya, anak ayam sudah bisa mencari makanan sendiri tanpa mengikut induknya lagi. Kemudian orang Simalungun melihat cara hidup ayam itu baik untuk ditiru. Kemudian juga dengan orang Simalungun melihat cara hidup ayam itu baik dan pantas untuk ditiru. Dan orang Simalungun dapat menirunya untuk mendidik anaknya sampai bisa mandiri dan dewasa dalam segala segi kehidupan dengan tidak bergantung kepada orang tua selama hidupnya.
 4. Ayam waktu minum, yaitu kepalanya selalu ditundukkan ke bawah kemudian menaikkan kepalanya ke atas dengan cara menghadap ke langit. Hal ini sebagai petanda atau suatu supaya jangan lupa kepada Tuhan yang menciptakkannya. Mengingat supaya bersyukur kepada Tuhan yang menyediakan segala sesuatunya bagi manusia.
 5. Ayam jantan pada dini hari selalu berseru "*martahuak*" atau berkokok. Hal ini adalah suatu petanda bahwa hari sudah mulai pagi. Dari seruan ayam atau berkokok kehidupan sudah mulai dan saatnya beranjak

untuk memulai pekerjaan artinya, mausia kembali melakukan aktifitas ke kepada kehidupan yang bau. Jadi, orang Simalungun menerapkan itu sebagai suatu pesan supaya menggunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya.

Contohnya, sikap hidup yang mala situ dijauhkan dari kehidupan kita.

6. Ayam jantan ketika berseru "*martahuak*" kepalanya selalu diangkat ke atas. Kepala yang menghadap ke atas menggambarkan melihat hari depan atau hari esok yang lebih jauh. Berusaha, bekerja keras, dan lebih giat untuk mempersiapkan hari esok atau masa depan sehingga hari depan lebih cerah atau lebih baik.
7. *Dayok Binatur* adalah makanan yang terbuat dari daging ayam. Ayam adalah makanan umat beragama oleh karena itu setiap orang dapat memakannya. Sehingga diinterpretasikan dapat menjalin hubungan yang baik antar umat beragama yang satu dengan yang lain.

Saran

Dayok Binatur merupakan makanan dari adat istiadat Simalungun yang mempunyai nilai-nilai leluhur dan bagus untuk di pelajari oleh para generasi penerus. Kepada seluruh masyarakat agar dapat memberitahu dan mengajarkan anak baik yang belum mengetahui makna *Dayok Binatur* dalam adat istiadat Simalungun. Kepada para tokoh adat, diharapkan untuk tidak bosan-bosan mengajari yang ingin bertanya untuk mengetahui dan memberi ilmu tentang adat di

Simalungun, dan mengharapkan untuk membuat festival-festival untuk melestarikannya. Kepada masyarakat Simalungun telah lama di perantauan supaya tetap memegang erat budaya Simalungun baik dalam acara adat dan makna fungsi atau kegunaan *Dayok Binatur* dan membimbing anak-anaknya supaya adat dan makna Dayok Binatur ini tidak akan punah dan masih tetap berkembang supaya bisa menjadi penerus tiap zaman ke zaman. Kepada generasi muda seumur dengan saya supaya meluangkan waktunya untuk mempelajari makna *Dayok Binatur* dalam adat istiadat Simalungun karena ini mempunyai petuah dan pesan dari nenek moyang supaya tetap di lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu Pierre. 1990. *In Other Words: Essay Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge. UK: Polity Press.
- Bertrand L, Alvin. 1980. *Basic Siosologi: An Introduction Theory*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Logic of cultural*. Cambridge. UK: Polity Press.
- Bourdieu, pierre. 1984. *Distention: A Social Critique of the Judgement*. Cambridge, MA. Harverd University Press.
- Bourdieu, pierre. 1977. *Outline of a Theory Practice*. London. Cambridge University Press.
- Cahoon, Lawrence. 1996. *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*. Cambridge-Massachusetts: Blackwell Publishers
- Japiten. 2001. *Refleksi habonaron do bona dalam adat budaya Simalungun*. Tanpa penerbit.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Teori dan Metodologi ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu: Klasik hingga kontemporer*. Jakarta: PT RajaGarafindo Persada.
- Miller, Toby. 2001. *A Companion to Cultural Studies*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- M, Z Lawang, Robert. 1985. *Materi pokok system sosial Indonesia*. Jakarta. Karunia Universitas Terbuka.
- Jenkins, Steiner .1992/2004. *Membaca Pierre Bourdieu, (terjemahan) dari pierre Bourdieu, Nurhadi* : London: Routledge.
- Husein, Umar. 2003. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga penerbit FE-UI.
- Ritzer & Douglas j. Goodman. 2004. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada media.

Santosa. 2003. *Perilaku dan kebudayaan*. Yogyakarta. Universitas Diponegoro.

Sortaman. 2001. *Adat budaya simalungun*, Pematang

Siantar. Museum Simalungun.

Ocativio, Pas Levis-Strauss. 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Lkis 1997.